

PERAN KONSELING KRISTEN DALAM PEMULIHAN KORBAN BULLYING TERHADAP ANAK SMA 1 SIPOHOLON TAHUN 2023

Dewi S. Siagian¹, Iwa Samudera T. Sidabutar², Melvina V. Lumbantoruan³, Andar
Gunawan Pasaribu⁴

^{1,2}Pastoral Konseling (Institut Agama Kristen Negeri Tarutung)

Corresponden author: Siagiandewi93@gmail.com, iwasidabutar10@gmail.com

Abstract

The act of intimidating, demeaning, ridiculing, making fun of, hitting, and isolating someone is bullying, and this action has a very negative impact on the psychological, social, and spiritual aspects of the youth victims. Bullying comes from the English verb bully or bulie. The bullying itself can have a significant negative impact on the victim, who is more likely than children who are not bullied to experience feelings of fear, anxiety, and low self-esteem. Bullying is mostly done verbally and physically so that it leaves a deep impression on the victim. As a result, Christian pastoral counseling intends to help youth who have experienced bullying, with the aim of restoring their mental and spiritual health. In this paper the author will discuss why young victims of bullying should use pastoral counseling services and what are the steps of Christian counseling in the recovery of victims of bullying.

Keyword : Christian counseling assistance, victims of bullying

Abstrak

Tindakan mengintimidasi, merendahkan, mencemooh, mengolok-olok, memukul, dan mengasingkan seseorang adalah bullying, dan tindakan ini berdampak sangat negatif terhadap psikologis, sosial, dan spiritual remaja korban. Bullying berasal dari kata kerja bahasa Inggris bully atau bulie. Bullying itu sendiri dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada korban, yang lebih mungkin mengalami perasaan takut, cemas, dan rendah diri dibandingkan anak-anak yang tidak di-bully. Kasus Bullying banyak dilakukan secara verbal dan fisik sehingga meninggalkan kesan mendalam bagi korbannya. Akibatnya, konseling pastoral Kristen berniat untuk membantu remaja yang telah mengalami bully, dengan tujuan memulihkan kesehatan mental dan spiritual mereka. Dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang mengapa remaja korban bullying harus menggunakan layanan konseling pastoral dan bagaimana langkah-langkah konseling Kristen dalam pemulihan korban bullying.

Kata Kunci: Pendampingan konseling Kristen, korban bullying

PENDAHULUAN

Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dikenal dengan masa remaja disertai dengan pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Perkembangan diri remaja seringkali terganggu oleh kekerasan, seperti bullying. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan kelompok bahwa terdapat 26% pelajar laki-laki maupun perempuan SMA 1

Sipoholon mengalami kekerasan Bullying. Tidak hanya di SMA 1 Sipoholon, banyak pelajar lainnya yang mengalami kekerasan Bullying.

Secara umum, bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang terus-menerus di mana salah satu pihak memegang kekuasaan lebih dari yang lain. Menurut Swearer, S.M & Hymel,(2015) bullying adalah sesuatu yang unik, tapi juga sesuatu yang kompleks dari agresif hubungan interpersonal yang memiliki banyak bentuk dan fungsi serta dimanifestasikan dalam berbagai bentuk hubungan. Sedangkan menurut Coloroso, (2007) bullying merupakan perbuatan atau perkataan yang menimbulkan rasa takut, sakit atau tertekan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Pada penelitian selanjutnya, ada perkembangan definisi yang dilakukan oleh Volk, Dane, & Marini,(2014) dalam penelitiannya mengusulkan perbaruan definisi berdasarkan teori pemersatu yang mencakup konteks ekologi evolusioner yaitu bullying adalah perilaku diarahkan untuk tujuan agresif yang membahayakan individu lain dalam konteks ketidakseimbangan kekuatan”. Dalam konteks tersebut ada tiga kriteria suatu perilaku bisa dikatakan sebagai kekerasan bullying yakni pengarah tujuan yang bersifat agresif, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, terakhir bahaya yang ditimbulkan dari perilaku bullying.¹

Dampak perilaku bullying terhadap korban mendapatkan dampak kesehatan mental yang buruk seperti kecemasan, kesulitan bersosialisasi dengan orang lain. seperti Kasus yang dialami oleh RZ, MS, DR dan PR pada tahun 2023 yaitu kekerasan bullying di sekolah SMA 1 Sipoholon.

Konseling Kristen adalah layanan yang berbeda dari yang lain karena membantu orang menjadi seperti yang diinginkan Kristus. Hal ini menjadikan konseling Kristen sebagai pelayanan yang berbeda dari yang lain karena dilandasi oleh kebenaran Firman Tuhan. Konseling Kristen juga memiliki tujuan yang baik untuk membawa orang atau menjadikan manusia seperti yang dikehendaki Tuhan dalam Kristus Yesus.² Mengarahkan ditandai sebagai metode yang terlibat dengan memberikan bantuan atau arahan dilakukan oleh advokat kepada konseli dengan menggunakan strategi mental, dapat jenis tajuk atau nasihat

¹ Abdul Kharis and Nur Ain, “*Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi Pada SMKN 5 Mataram)*” 7, no. 1 (2019): 44–55.

² Yunias Lis Setyaningrum, “Peranan Konseling Kristen Dalam Membimbing Anggota Jemaat Yang Terlibat Problema Okultisme,” *Penabiblos* 1, no. 2 (2010): 1–11.

sehingga konseli dapat mengetahui kapasitasnya dirinya untuk memiliki pilihan untuk mengatasi masalah yang berbeda

Oleh karena itu penting untuk menghentikan perilaku melecehkan siswa agar tidak ada pihak yang dirugikan. Adanya konseling kristen, dan adanya bukti bahwa itu dapat membantu memulihkan siswa dari kekerasan bullying. Pengembangan hubungan interpersonal tatap muka yang ditandai dengan kepercayaan, penerimaan, rasa hormat, kehangatan, komunikasi, dan pengertian antara konselor dan semua anggota kelompok untuk saling membantu dalam mencapai tujuan kelompok dan menemukan, memahami, dan menerapkan metode. Untuk mencapai tujuan inheren kelompok dikenal sebagai konseling kristen.³ Konseling kristen dapat memberi individu dengan jenis pengalaman yang membantu mereka belajar untuk berfungsi secara efektif, untuk mengembangkan toleransi terhadap stres dan kecemasan, dan untuk menemukan kepuasan dalam bekerja dan hidup dengan orang lain.

Dari penjelasan diatas kelompok menyimpulkan bahwa bullying adalah ketika seseorang atau sekelompok orang (pelaku) mengganggu orang lain yang dianggap lemah dan melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain (korban) seperti bullying, ejekan, atau intimidasi. Kenyataannya, bullying memiliki dampak yang signifikan dan negatif bagi korbannya, menyebabkan berbagai kondisi negatif. Trauma adalah salah satu kondisi berbahaya yang ditimbulkan oleh bullying. Bullying memiliki dampak berupa ketakutan, kecemasan, dan perilaku yang tidak terkendali.

Tentunya berdasarkan guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah, yang tugasnya membantu siswa dalam mencapai perkembangan dan kemandirian yang maksimal melalui layanan konseling dan pembelajaran. Melalui pendampingan konseling kristen, konselor dapat sangat membantu dalam mencegah dan menyelesaikan masalah dengan menyesuaikan diri dengan perjalanan pengembangan diri sepanjang hayat. Sebagai profesional di bidang konseling, konselor berperan penting dalam membantu individu dalam menghindari dan mengatasi masalah kekerasan dan pelecehan seksual.

³ *Prinsip- Prinsip Dasar and Konseling Kristen*, "No Title" (2004).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kualitatif dan literatur. Metode kualitatif adalah sebuah metode yang memberikan penjelasan yang lebih analisis dan bersifat subjektif, dan dengan melakukan kegiatan untuk mendapatkan beberapa data yang dibutuhkan. Metode ini menggunakan mengumpulkan data dengan cara melakukan sebuah observasi, wawancara dan mencatat secara terbuka. Kami melakukan pertemuan sebanyak 4 kali pertemuan dan juga mengumpulkan data melalui link kuesioner yang kami berikan dan diisi oleh para siswa-siswi secara online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseling Kristen

Konseling Kristen adalah layanan yang berbeda dari yang lain karena membantu orang menjadi seperti yang diinginkan Kristus. Hal ini menjadikan konseling Kristen sebagai pelayanan yang berbeda dari yang lain karena dilandasi oleh kebenaran Firman Tuhan. Konseling Kristen juga memiliki tujuan yang baik untuk membawa orang atau menjadikan manusia seperti yang dikehendaki Tuhan dalam Kristus Yesus⁴. Mengarahkan ditandai sebagai metode yang terlibat dengan memberikan bantuan atau arahan dilakukan oleh advokat kepada konseli dengan menggunakan strategi mental, dapat jenis tajuk atau nasihat sehingga konseli dapat mengetahui kapasitasnya dirinya untuk memiliki pilihan untuk mengatasi masalah yang berbeda.

Mengarahkan juga penting hubungan yang setara antara dua orang, khususnya pemandu yang berusaha membantu atau membimbing dan membantu konseli yang membutuhkan bantuan, arahan dan pemahaman untuk mengalahkan masalah yang mereka alami. Sementara itu, tuntunan Kristiani adalah suatu bentuk administrasi di alam membantu. Nasihat Kristen dapat dilakukan oleh pekerja Tuhan atau orang Kristen sendiri yang diajar dan disiapkan oleh pengajar Kristen untuk membantu, memperkuat orang lain mengingat realitas Siapa yang pasti bisa dipercaya. Konseling kristen, yang juga dapat dilakukan oleh orang awam yang beriman kepada Tuhan, jujur, peka, dan bertanggung jawab, serta bersedia berbagi kasus-kasus sulit dengan konselor lain yang lebih berpengalaman.

Konseling pastoral adalah hubungan pribadi antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dll) yang bersifat timbal balik. Sebagai konselor bekerja dengan konseli (klien yang sedang

⁴ ibid

mencari bimbingan), dimana konselor berusaha membimbing konseli ke dalam percakapan konseling yang ideal (suasana yang kondusif) sehingga konseli dapat benar-benar mengetahui dan memahami apa yang terjadi pada dirinya, permasalahannya, masalahnya. kondisi hidup dalam hubungan, dan kewajibannya kepada Tuhan, dan berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan ukuran, kekuatan, dan kemampuan yang sama yang diberikan Tuhan kepadanya.⁵ Firman Tuhan yang tertulis, juga dikenal sebagai standar kebenaran yang digunakan untuk menilai dan mengubah setiap sikap manusia, berfungsi sebagai dasar pelayanan konseling Kristen. Setiap gagasan tuntunan Alkitab harus dimulai dengan gagasan bahwa ada Allah yang berpribadi dan tak terbatas yang telah menunjukkan dirinya sendiri melalui Yesus Kristus. Pewahyuan Alkitab akan Firman Allah harus menjadi standar kebenaran mutlak. Tujuan terpenting dari konseling Kristen, khususnya pendampingan, adalah untuk memperkenalkan konseli kepada Yesus Kristus melalui kuasa dan kasih karunia Allah dan untuk membantu konseli menjadi lebih seperti Kristus. Tujuan konseling Kristen sebagai proses pelayanan adalah untuk membantu klien mengubah kehidupannya, mencapai pemulihan melalui kuasa Roh Kudus, dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya untuk meningkatkan spiritualitasnya.

2. Karakteristik Korban Bullying

Karakteristik korban bullying dapat bervariasi, tetapi umumnya ada beberapa ciri-ciri yang sering muncul. Berikut adalah beberapa karakteristik korban bullying⁶:

- Rendahnya rasa percaya diri dan keyakinan diri: Akibat sering dilecehkan, korban bullying sering mengalami penurunan harga diri dan kepercayaan diri. Mereka mungkin meragukan kemampuan mereka dan merasa tidak berharga.
- Gangguan emosional: Korban bullying sering mengalami masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi. Mereka mungkin depresi, sendirian, dan tak berdaya.
- Gangguan fisik dan kesehatan: Pelecehan fisik dapat menyebabkan luka, memar, dan cedera fisik lainnya pada korban bullying. Mereka mungkin juga memiliki masalah kesehatan seperti sakit kepala, sulit tidur, dan kehilangan nafsu makan⁷.

⁵ Tanjung Enim, "STT Ebenhaezer Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Bullying" 5368 (2020): 99–115.

⁶ Cassidy, T., Jackson, M., & Brown, K. N. Sticks and stones can break my bones, but how can pixels hurt me? Students' experiences with cyber-bullying). *School Psychology International*, (2013)

⁷ Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001) Bullying behaviors among US youth: Prevalence and association with psychosocial adjustment. *JAMA*, 285(16), 2094-2100.)

- Penurunan prestasi akademik: Korban bullying sering menunjukkan penurunan prestasi akademik akibat kurangnya minat di sekolah atau kesulitan berkonsentrasi. Akibatnya, prestasi akademik mereka mungkin menurun.

Dari hasil yang penelitian yang dilakukan kelompok terdapat beberapa karakter siswa yang menjadi korban bullying. Siswa yang di bully adalah anak-anak dengan kekurangan fisik seperti obesitas, berkulit hitam, memakai kawat gigi, kurus, dan memiliki gigi yang sedikit menonjol ke depan. Pada awalnya, korban akan selalu berusaha untuk menanggapi intimidasi karena melawan hanya akan membuatnya lebih mungkin untuk diintimidasi setiap hari. Anak-anak yang akan cukup sering berdiri pelaku penyiksaan karena sering bertengkar dianggap sebagai anak-anak menjengkelkan sehingga pelecehan akan mengancam mereka.⁸ Pada akhirnya yang selamat dari pelecehan lebih banyak pilihlah ketenangan dan bukan pertempuran saat itu terjadi melecehkan perilaku dan lebih sering persetujuan permintaan dari para pelaku. Di dalam orang tersebut, korban merasa bahwa dia tidak memiliki kapasitas atau kemampuan untuk berhenti melecehkan dengan tujuan agar mereka sering menjadi orang yang setia. Faktanya, ini membuat intimidasi menjadi siklus yang tidak pernah berakhir.

3. Penyebab terjadinya Bullying

Faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain:

a. Keluarga

Bullying sering kali berasal dari keluarga bermasalah: wali yang sering menolak anak-anak mereka ke ekstrim, atau keadaan rumah penuh stres, permusuhan, dan agresi. Anak akan mempelajari perilaku bullying dengan melihat pertengkaran orang tua mereka dan kemudian menirunya untuk teman-temannya. Ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuasaan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan bahwa perilaku agresif dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang” jika perilaku percobaannya tidak memiliki konsekuensi lingkungan yang jelas. Dari sini anak menciptakan perilaku melecehkan.

b. Sekolah

Keberadaan bullying ini sering diabaikan oleh pihak sekolah. Konsekuensinya, anak yang membully anak lain akan mendapat penguatan atas perbuatannya. Siswa yang

Penurunan kinerja akademik: Korban bullying

⁸ Ayu Wangi Wulandari and Tamsil Muis, “Karakteristik Pelaku Dan Korban Bullying Di SMA Negeri 11 Surabaya.” *Bimbingan dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 1–11.

mengalami intimidasi di sekolah sering menerima umpan balik negatif, seperti hukuman yang tidak merusak, untuk mencegah mereka belajar menghargai dan menghormati satu sama lain.

c. Teman Sebaya

Menurut Lowenstein's Child Behavior (2002), pengaruh teman sebaya memainkan peran sentral dalam proses terbentuknya bullying. Faktor teman sebaya sosial dikenal sebagai tahap pertama kelompok dan memiliki banyak. Inilah sebabnya mengapa teman dikenal sebagai usia geng. Bullying diperparah oleh faktor teman sebaya karena masa remaja adalah masa dimana remaja mulai mencari jati dirinya dengan bergabung dalam kelompok-kelompok orang yang memiliki beberapa kesamaan karakteristik, seperti usia, minat, dan sebagainya. Akibatnya, individu yang bukan bagian dari kelompok atau yang tidak sama dengan mereka dianggap sebagai orang yang tidak layak untuk dijadikan teman. Itulah gunanya kelompok teman sebaya memainkan peran penting untuk pengaturan karakter dewasa muda adalah, salah satunya adalah perbaikan kepribadian juga asuh kapasitas korespondensi relasional yang mendalam menghabiskan waktu dengan pertemuan sahabat rekan.

d. Lingkungan Sosial

Keadaan lingkungan sosial juga bisa menjadi alasan untuk cara berperilaku menyiksa. Kemiskinan merupakan salah satu faktor sosial yang berkontribusi terhadap bullying. Mereka hidup dalam kemiskinan akan melakukan apa hanya untuk mengatasi suatu masalah hidupnya, jadi jangan kaget jika masuk iklim sekolah normal menyiksa antara siswa. Sedangkan dalam lingkungan sosial dengan strata yang sama, seseorang akan mencari status, seseorang yang berada di kelompok paling bawah akan dianggap tidak mampu ketika memiliki strata sosial. Ini karena salah satu gambar penting adalah status grup. Cara s Selain itu, ia menggambarkan kepentingan diri anak dalam mengambil tindakan.

e. Media Sosial

Blog, media sosial jejaring, forum, dan dunia maya adalah contoh media online di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten. Dampak Bullying adalah kejadian yang sering terjadi. Ini akan menjadi rutinitas, mengakibatkan ketidakseimbangan kekuatan sosial dan fisik. Pearce (2002), yang menegaskan bahwa menonton televisi dengan seorang anak dapat membuat Anda agresif, mendukung

pernyataan ini. Rahmadara (2012) sampai pada kesimpulan yang sama sekali lagi: media dapat membuat perundungan menjadi lebih umum di kalangan anak-anak. Berdasarkan teori dan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa ini adalah kasus bullying yang sedang tren di media sosial. Bullying adalah tindakan yang tidak boleh diulangi dan dilakukan dengan maksud untuk menyakiti seseorang dan membuat mereka merasa tidak nyaman. Penting untuk memiliki pemahaman moral yang menekankan pada alasan di balik tindakan dan alasan di balik apakah keputusan yang dibuat menguntungkan atau merugikan. Seseorang yang percaya bahwa dia kuat atau yang percaya status atau posisinya membuat mereka lebih menarik bagi orang lain adalah korban alami dari intimidasi.⁹

Dari beberapa faktor penyebab diatas 50% yang mempengaruhi bullying terjadi karena faktor lingkungan, sekolah dan teman sebaya. Dimana korban bullying sering mendapatkan kekerasan karena merasa tidak diterima. Hal ini terlihat dari penjelasan korban, yang mendapatkan perilaku bullying dilingkungan sekolah.

4. Dampak Bullying Terhadap Korban

Ketika bullying terjadi di lingkungan sekolah, korban mengalami perasaan takut dan menarik diri dari teman sekelasnya, menjadi pasif, dan kurang fokus mengikuti kegiatan kelas. Korban bullying mengalami rasa sakit dan memar di tubuhnya, membuatnya takut dan trauma untuk bersosialisasi dengan pelaku bullying.¹⁰

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying untuk korban antara Lain.

- Dampak yang terjadi pada RZ karena sering mendapat bullying dari teman-temannya, yang merupakan korban bullying. RZ menjadi pribadi yang pendiam, suka menyendiri dan penakut. Seringkali RZ selalu memendam rasa sakit yang dialaminya saat disekolah, ia lebih sering menangis sendiri dikamar dan tidak mau cerita kepada keluarga.
- Dampak yang terjadi pada MS yaitu ia menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Rasa takut dalam dirinya membuat ia menjadi orang yang pasif dan tidak focus saat mengikuti pelajaran, bahkan saat istirahat ia tidak mau bermain dengan temannya karena takut temannya megambil barang-barangnya dari dalam tasnya.

⁹ ELA ZAIN ZAKIYAH, SAHADI HUMAEDI, and MEILANNY BUDIARTI SANTOSO, “*Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying.*” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 324–330.

¹⁰ Kharis and Ain, “*Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi Pada SMKN 5 Mataram).*”

- Dampak yang terjadi pada DR juga sama hal yang dialami oleh MS, hanya DR lebih takut untuk bersosialisasi dengan orang lain karena pernah mendapatkan perilaku kekerasan dari temannya. Ketika melihat pelaku, DR tidak berani melihat bahkan hanya menunduk dan menutup matanya. Hal ini membuat DR menjadi memiliki rasa trauma dalam dirinya.
- Dampak yang terjadi pada PR sama hal yang dialami oleh temannya, adanya rasa takut dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain dan menjadi pribadi yang pendiam.

5. Langkah-langkah Konseling Kristen

Konseling Kristen melibatkan pendekatan yang holistik, menggabungkan prinsip-prinsip iman Kristen dengan prinsip-prinsip konseling yang umum. Berikut adalah beberapa langkah-langkah umum dalam konseling Kristen:

1. Pembentukan hubungan: Penting untuk membangun hubungan yang baik antara konselor dan klien. Ini melibatkan mendengarkan dengan empati, menunjukkan kepedulian, dan menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana klien merasa nyaman untuk berbagi.
2. Evaluasi dan pengumpulan informasi: Konselor Kristen akan mengambil waktu untuk mengumpulkan informasi tentang latar belakang klien, masalah yang dihadapi, dan sejarah hidupnya. Ini membantu konselor memahami konteks di mana klien berada.
3. Pendekatan berdasarkan Alkitab: Dalam konseling Kristen, Alkitab menjadi landasan dan otoritas utama. Konselor akan menggunakan prinsip-prinsip Alkitabiah untuk membantu klien dalam mengatasi masalah mereka dan mencari solusi yang sesuai dengan iman Kristen.
4. Doa: Doa merupakan aspek penting dalam konseling Kristen. Konselor dan klien dapat berdoa bersama untuk mencari bimbingan, kekuatan, dan penghiburan dari Tuhan dalam proses konseling.
5. Penerapan prinsip-prinsip Alkitab: Konselor akan membantu klien menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini melibatkan pengajaran dan penerapan konsep-konsep seperti pengampunan, kasih, kerendahan hati, dan kebijaksanaan Alkitabiah.
6. Bimbingan praktis: Selain prinsip-prinsip Alkitab, konselor Kristen juga dapat memberikan nasihat praktis yang relevan untuk membantu klien mengatasi masalah mereka. Ini mungkin melibatkan strategi pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, atau perubahan gaya hidup.

7. Akuntabilitas: Konseling Kristen juga dapat melibatkan elemen akuntabilitas, di mana konselor dan klien berbagi tentang perkembangan dan tanggung jawab mereka dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.
8. Pengakhiran: Ketika konseling mencapai titik di mana klien telah mencapai tujuan atau merasa siap untuk mengakhiri sesi, konselor akan membantu dalam proses penutupan. Ini mungkin melibatkan refleksi tentang perjalanan konseling, peninjauan tujuan yang telah dicapai, dan merencanakan tindakan lanjutan jika diperlukan.

6. Perubahan Yang Dialami Korban Setelah Mendapatkan Konseling

Beberapa kali melakukan konseling kepada korban bullying, ada beberapa perubahan yang didapatkan korban, meskipun tidak sepenuhnya pulih. Dalam konseling, kelompok memberikan beberapa tawaran atau masukan dalam mengubah perilaku korban saat mendapat bullying. Beberapa perubahan yang ditunjukkan oleh korban:

- Awal melakukan konseling kepada korban, mereka tidak berani melihat kelompok karena ada rasa takut dalam dirinya, namun setelah beberapa kali melakukan konseling, korban sudah mulai berani melihat dan berbicara.
- Korban mulai terbuka dengan permasalahan mereka dan mulai meminta saran kepada kelompok.
- Perkembangan spiritual korban sudah cukup baik, karena mereka hampir malas ke gereja sejak kelompok memberikan saran, korban dapat menerima dan melakukan.
- Percakapan yang dilakukan oleh kelompok dengan korban mampu membuat mereka tersenyum bahkan tertawa lepas dengan pengalaman yang diberikan kelompok.

7. Peran Konselor Dalam Pemulihan Perilaku Korban Bullying

Melalui layanan konseling dan kerjasama dengan seluruh komponen sekolah, konselor melakukan upaya sebagai berikut:

- a. Mencegah atau menghentikan perilaku yang menyebabkan kerugian atau cedera pada orang lain.
- b. Menanggapi insiden bullying dengan cara yang wajar, proporsional, dan konsisten.
- c. Tawarkan perlindungan kepada siswa yang telah diintimidasi. Menggunakan dukungan multi-lembaga untuk menjatuhkan sanksi disiplin pada siswa, guru, atau staf pendidikan lainnya yang terlibat dalam intimidasi dan memastikan mereka belajar dari kesalahan mereka.

Di area lingkungan sekolah yang dapat membuat siswa merasa takut atau tidak aman, melalui layanan konseling konselor dapat membantu siswa untuk berhati-hati dan waspada, seperti toilet, lorong kosong, ruang makan siang, kelas tanpa pengawasan, di luar untuk las, di koridor, halaman sekolah, dan lain-lain. di luar gerbang sekolah. Selain itu, konselor harus berupaya melakukan inspeksi ke tempat-tempat yang dianggap rentan dan memfasilitasi terjadinya bullying.¹¹

Selain itu, konselor harus membekali siswa dengan keberanian menghadapi pelaku intimidasi dan menolak merekrut teman untuk menjadi pelaku intimidasi. Siswa harus diajarkan untuk berhati-hati setiap kali mereka berada di daerah berisiko. Ajak teman untuk masuk atau melewati area rawan, jika perlu. Tunjukkan kepada siswa atau anak muda dengan percaya diri bahwa perundungan hanyalah sifat pengecut. Mereka harus dihadapkan dengan sikap tabah, menjaga jarak, dan menahan diri agar tidak terbawa perasaan, tetapi mereka harus tegas dan berani. Terlepas dari komentar siswa yang secara teknis lebih unggul atau mengancam, jika siswa tersebut tampak ketakutan atau gugup, pelaku intimidasi hampir menangis atau bahkan marah karena dia tahu dia menang. Jadi siswa dimintai keterangan tetap tenang, jangan direbut oleh perasaan, maka siswa akan melakukannya dapat mengelola ancaman lebih banyak lagi tanpa masalah.

Siswa belajar dari konselor bagaimana menghadapi orang yang dicurigai melakukan bullying dengan cara yang membuat mereka menjauh, menolak dengan cara yang positif, dan melawan bila perlu dengan menunjukkan bahwa orang tersebut tidak lemah dan memiliki kekuatan untuk menang. Panduan dalam membantu siswa yang melakukan pelanggaran pelecehan untuk diketahui dari sensasi orang yang bersangkutan dan kemalangan yang telah terjadi mereka menyebabkan dan membuat peningkatan khusus setuju. Keputusan yang dibuat melalui proses dapat mengakibatkan sanksi langsung jika seseorang menolak untuk mengambil tindakan restoratif atau ketidakpatuhan. Pelajar yang melakukan pelecehan dengan wali, untuk mengakui tanggung jawab bertanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukan melalui aktivitasnya.

Melalui kegiatan konsultasi, konseling, mediasi, partisipasi, dan rehabilitasi yang dirancang untuk membantu pelaku dalam mengurangi kerusakan atau kesusahan yang ditimbulkan, korban bullying melakukan perbaikan atau rehabilitasi. Siswa yang menjadi

¹¹ *Seri Ilmu-ilmu Sosial and Siswa D I Sekolah*, "Sahrestia Kartianti" 1 (2017): 33–36.

pelaku bullying dan siswa yang menjadi pelaku bullying dapat berinteraksi tanpa takut terjadi konflik berkat bantuan konselor dalam menyelesaikan konflik dengan sukses.

KESIMPULAN

Konseling Kristen adalah layanan yang berbeda dari yang lain karena membantu orang menjadi seperti yang diinginkan Kristus. Konseling Kristen juga memiliki tujuan yang baik untuk membawa orang atau menjadikan manusia seperti yang dikehendaki Tuhan dalam Kristus Yesus. Mengarahkan ditandai sebagai metode yang terlibat dengan memberikan bantuan atau arahan dilakukan oleh advokat kepada konseli dengan menggunakan strategi mental, dapat jenis tajuk atau nasihat sehingga konseli dapat mengetahui kapasitasnya dirinya untuk memiliki pilihan untuk mengatasi masalah yang berbeda.

Mengarahkan juga penting hubungan yang setara antara dua orang, khususnya pemandu yang berusaha membantu atau membimbing dan membantu konseli yang membutuhkan bantuan, arahan dan pemahaman untuk mengalahkannya masalah yang mereka alami Sementara itu, tuntunan Kristiani adalah suatu bentuk administrasi di alam membantu. Nasihat Kristen dapat dilakukan oleh pekerja Tuhan atau orang Kristen sendiri yang diajar dan disiapkan oleh pengajar Kristen untuk membantu, memperkuat orang lain mengingat realitas Siapa yang pasti bisa dipercaya. Konseling kristen, yang juga dapat dilakukan oleh orang awam yang beriman kepada Tuhan, jujur, peka, dan bertanggung jawab, serta bersedia berbagi kasus-kasus sulit dengan konselor lain yang lebih berpengalaman. Sebagai konselor bekerja dengan konseli (klien yang sedang mencari bimbingan), dimana konselor berusaha membimbing konseli ke dalam percakapan konseling yang ideal (suasana yang kondusif) sehingga konseli dapat benar-benar mengetahui dan memahami apa yang terjadi pada dirinya, permasalahannya, masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Algristian, Hafid, Nur Azizah AS, Fifi Khoiru Fithriyah, Khamida Khamida, Nur Hidayah, and Devy Yahya. "Pencegahan Perundungan Untuk Mendukung Zero Violence Education Di Lingkungan Pondok Pesantren." Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021 1, no. 1 (2022): 209–217.
- Cassidy, T., Jackson, M., & Brown, K. N. (2013). Sticks and stones can break my bones, but how can pixels hurt me? Students' experiences with cyber-bullying. *School Psychology International* Dasar, Prinsip- Prinsip, and Konseling Kristen. "No Title"

- (2004).
- Enim, Tanjung. “STT Ebenhaezer Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Bullying” 5368 (2020): 99–115.
- Kharis, Abdul, and Nur Ain. “Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi Pada SMKN 5 Mataram)” 7, no. 1 (2019): 44–55.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). Bullying behaviors among US youth: Prevalence and association with psychosocial adjustment. *JAMA*, 285(16), 2094-2100.)
- Setyaningrum, Yunias Lis. “Peranan Konseling Kristen Dalam Membimbing Anggota Jemaat Yang Terlibat Problema Okultisme.” *Penabiblos* 1, no. 2 (2010): 1–11.
- Sosial, Seri Ilmu-ilmu, and Siswa D I Sekolah. “Sahrestia Kartianti” 1 (2017): 33–36.
- Wulandari, Ayu Wangi, and Tamsil Muis. “Karakteristik Pelaku Dan Korban Bullying Di SMA Negeri 11 Surabaya.” *Bimbingan dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 1–11.
- ZAKIYAH, ELA ZAIN, SAHADI HUMAEDI, and MEILANNY BUDIARTI SANTOSO. “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 324–330.